

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Berikut ini merupakan tiga karya sejenis yang penulis dan tim jadikan acuan serta inspirasi demi mengembangkan program *podcast* TAKIS.

2.1.1 *Curhat #20an*



Sumber: anchor.fm

Gambar 2.1 Logo *Curhat #20an*

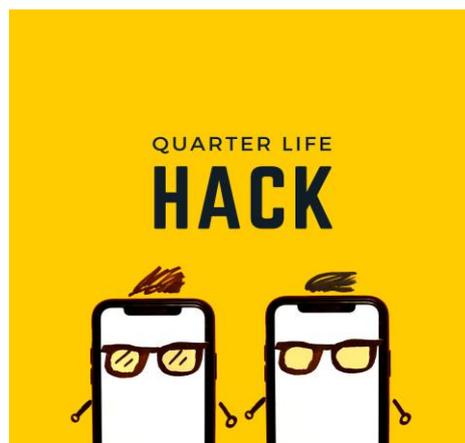
Bagi Mega Agnesty Anjasmoro, berada di umur 20-an memang membingungkan, tetapi juga menantang. Lewat *podcast Curhat #20-an*, Mega membagikan cerita tentang permasalahan dari pengalaman-pengalaman pribadinya dan membawakannya dalam tiap-tiap episode secara monolog. Ia memberikan opininya terkait suatu peristiwa, hubungan, karier, dan perkembangan diri sendiri. Dalam siniarnya, Mega sempat membahas mengenai bagaimana menghadapi stres, kecemasan, *burn out*,

hingga *overthinking*.

Perempuan yang termasuk dalam generasi milenial ini sudah membuat 79 episode *podcast* sejak 6 November 2018 hingga 29 April 2021. Durasi *podcast*-nya beragam, mulai dari 13 menit hingga mencapai satu jam lebih 43 menit. Pembawaan monolognya memberikan kesan bahwa pendengar sedang mendengarkan cerita teman, tetapi dengan topik pembicaraan yang terarah. Mega juga terkadang menyelipkan beberapa fakta yang ia baca dari jurnal ilmiah, penelitian, ataupun pemberitaan media.

Maka dari itu, penulis belajar untuk juga menyisipkan fakta-fakta ilmiah untuk memperkuat suatu pembicaraan dengan narasumber nantinya. Sebagai tambahan, penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber ahli untuk mendapatkan solusi dari permasalahan krisis identitas saat krisis seperempat abad yang netral dan umum.

2.1.2 *Quarter Life Hack*



Sumber: anchor.fm

Gambar 2.2 Logo *Quarter Life Hack*

Podcast Quarter Life Hack merupakan wadah untuk membagikan

kisah yang memberdayakan dan memberikan tips untuk menjalani krisis seperempat abad. Sebagai sesama kaum milenial, Nicky Sujadi dan Nicholas Sujadi membuat *podcast* ini untuk masyarakat yang sedang berada di usia yang sama. Dalam *Quarter Life Hack*, format yang dipakai oleh Nicky dan Nicholas adalah gelar wicara.

Sampai 29 Desember 2020, *Quarter Life Hack* telah menerbitkan 16 episode *podcast*. Enam dari 16 episode merupakan hasil diskusi dari suatu isu pada masa krisis seperempat abad antara Nicky dan Nicholas saja. Sisanya, mereka mengundang narasumber untuk membagikan kisah, memotivasi, ataupun memberikan kiat-kiat melewati suatu masalah. Biasanya mereka berdiskusi mengenai keuangan, hubungan, dan penguatan untuk diri sendiri.

Cara mereka melakukan diskusi dan wawancara cenderung langsung pada intinya atau *to the point*. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar membuat *podcast Quarter Life Hack* bisa menjangkau lebih banyak pendengar secara internasional. *Podcast* ini juga membuat penulis terinspirasi memasukan pendapat audiens ke dalam konten program *podcast* TAKIS yang kurang lebih seperti *vox pop*.

Namun, *Quarter Life Hack* tidak konsisten dalam waktu mendistribusikan kontennya dan segi durasi tiap episode serta tidak memasukan elemen suara pada saat mereka berdiskusi. Untuk mengatasi kelemahannya, penulis menyajikan konten pada tiap episode dengan mengolaborasikan tiga format, yaitu *audio storytelling* dengan narasi, gelar

wicara, dan memaparkan berbagai pendapat dari publik (*vox pop*). Dengan begitu, pendengar akan memperoleh variasi konten sehingga harapannya tidak bosan saat mendengar penjelasan satu episode berdurasi 60 menit, seperti ketentuan dari program studi Jurnalistik di Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu, penulis tidak hanya mendatangkan narasumber untuk mengisahkan pengalamannya, tetapi juga ada narasumber ahli yang kredibel dan berada pada posisi netral serta bisa menambahkan sudut pandang cerita.

2.1.3 *Story of Your (Quarter) Life*



Sumber: anchor.fm

Gambar 2.3 Logo *Story of Your (Quarter) Life*

Mulai 13 Maret 2020, Erik Lim mengunggah episode pertama *podcast Story of Your (Quarter) Life* yang berjudul “Going Blind While Travelling”. Namun, hingga pantauan penulis pada 6 Mei 2021, Lim hanya mengunggah empat episode *podcast* yang berakhir 16 Juni 2020. Meski begitu, perempuan berusia dua puluhan asal Singapura ini telah menyampaikan kisah dari orang-orang biasa yang berkaitan dengan krisis seperempat abad dengan bentuk *audio storytelling* dengan narasi.

Episode-episode *podcast Story of Your (Quarter) Life* berdurasi sekitar 30 hingga 40 menit dengan menempatkan Lim sebagai narator. Ia menyambungkan potongan audio narasumber dengan jalan cerita yang telah Lim konstruksikan. Lim pun berperan sebagai narator dalam cerita tersebut. Penulis melihat bahwa cara penyajian konten krisis seperempat abad ini menjadi keunikan *podcast Story of Your (Quarter) Life*.

Dari keempat episode *podcast*-nya, Lim belum mengeksplorasi topik krisis identitas. Salah satu episode yang paling mendekati bagaimana seseorang mengelola diri sendiri saat krisis seperempat abad adalah episode ketiga yang berjudul “The Artful Approach to Anxiety”. Lewat episode tersebut, Lim membagikan pengalaman Matt Downham yang mengalami serangan panik dan kecemasan sejak umur 16 tahun terhadap kesenian serta kreativitas. Pembahasannya cukup komprehensif, tetapi Lim tidak memberikan ruang untuk ahli turut memberikan solusi umum atas permasalahan publik yang memiliki permasalahan serupa dengan Downham.

Di sisi lain, *podcast* yang menampilkan cerita bagaimana seseorang berusaha membuat kehidupan penuh makna dengan krisis seperempat abadnya ini memiliki cara penyampaian yang penulis dan tim ingin bangun, yaitu *audio storytelling* dengan narasi. Maka dari itu, *Story of Your (Quarter) Life* menjadi salah satu tinjauan karya sejenis. Meski pembawaannya sama-sama menggunakan *audio storytelling*, penulis menggabungkan sesi gelar wicara dengan ahli dan *vox pop*. Pencantuman

vox pop berguna untuk menambah sudut pandang, mewakili pendapat publik, dan menciptakan *proximity* atau kedekatan pada topik di tiap episode.

2.2 Teori atau Konsep-konsep yang Digunakan

2.2.1 Sembilan Elemen Jurnalisme

Penulis menyadari bahwa hasil karya harus memuat fakta dan data sehingga tidak terjadi disinformasi serta berguna bagi masyarakat. Untuk itu, penulis menggunakan sembilan elemen jurnalistik sebagai acuan atau panduan dalam pembuatan karya.

Dalam buku yang berjudul *The Elements of Journalism, What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2006, p. 5) merumuskan prinsip yang wartawan telah setuju dan menjadi harapan masyarakat agar pers dapat berprinsip bebas, yaitu sembilan elemen jurnalisme. Dari sembilan elemen yang ada, tujuan pertama jurnalis ialah menyediakan informasi untuk masyarakat agar bisa hidup dalam bebas ataupun mengatur diri sendiri (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 12). Berikut ini merupakan rincian dari sembilan elemen jurnalisme yang dirumuskan oleh Kovach dan Rosenstiel dalam bukunya.

1. Jurnalis wajib memberitakan kebenaran.

Jurnalis tidak boleh memanipulasi informasi karena ia harus menyampaikan kebenaran agar masyarakat dapat memperoleh informasi sesuai dengan fakta yang terjadi (Kovach & Rosentiel,

2006, pp. 42-49). Kebenaran tidak hanya sekadar akurasi, tetapi juga kebenaran yang praktis dan fungsional yang sehari-hari dibutuhkan masyarakat (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 45).

Terkait poin pertama ini, program *podcast* TAKIS akan memaparkan fakta, data, dan peristiwa yang sebenarnya terjadi saat menghadapi krisis seperempat abad. Penulis mengajak narasumber utama untuk menceritakan dengan jujur mengenai pengalamannya dalam periode krisis seperempat abad. Narasumber ahli pun akan memaparkan data ataupun fakta yang berlandaskan kebenaran di bidangnya.

2. Wartawan komitmen untuk memberikan loyalitas utamanya kepada masyarakat.

Alih-alih menuruti egoisme profesional, wartawan harus berpihak pada kepentingan masyarakat luas untuk menjunjung independensi jurnalistik (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 59). Peran jurnalis tidak "menjual" informasi kepada masyarakat, tetapi menjadi pihak yang menyediakan berita apa adanya agar membantu mengedukasi masyarakat (Kovach & Rosentiel, 2006, pp. 71-72). Maka dari itu, perlu adanya pagar api antara bisnis dan kerja redaksi di media supaya wartawan tetap bisa fokus melayani publik (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 72).

Program *podcast* TAKIS akan mengutamakan kepentingan masyarakat, terutama mereka yang berusia 20-30 tahun atau sedang

menghadapi krisis dalam hidup. Pasalnya, pembuatan program *podcast* ini berguna untuk membantu dewasa muda menghadapi krisis seperempat abad dengan memberikan inspirasi dan kiat demi menemukan diri sendiri di tengah pandemi Covid-19.

3. Disiplin verifikasi pada proses kerja jurnalis.

Verifikasi membantu jurnalis untuk membedakan informasi antara yang akurat dan tidak akurat. Maka dari itu, jurnalis harus selalu mengecek ulang serta mengonfirmasi kebenaran dari sebuah peristiwa atau disiplin verifikasi (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 86).

Disiplin verifikasi menjadi salah satu elemen pembeda antara jurnalisme dengan hiburan, fiksi, seni, ataupun propaganda (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 86). Masalahnya, hiburan lebih berfokus untuk memancing perhatian masyarakat, sedangkan jurnalisme berfokus pada apa yang benar-benar terjadi dalam suatu peristiwa (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 87).

Penulis pun tidak akan melewatkan proses verifikasi dalam pembuatan karya ini. Penulis berusaha memastikan konten dari program *podcast* TAKIS episode pertama adalah konten yang benar-benar terjadi. Meskipun tidak dapat hadir langsung untuk observasi pengalaman narasumber utama, penulis berusaha meminta bukti lewat dokumentasi pribadinya.

4. Jurnalis harus independen dari pihak yang dijadikan cerita.

Menurut Gallagher dalam Kovach & Rosentiel (2006, p. 122), independensi lebih penting dibanding netralitas. Meskipun jurnalis yang bekerja dalam ranah tajuk rencana atau opini tidak punya sikap netral, jurnalis tetap harus menjunjung independensi dan kredibilitas (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 123). Membuat jarak personal dengan pihak yang hendak diliput menjadi penting supaya wartawan bisa membuat berita yang independen (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 151).

Melihat penjelasan di atas membuat program *podcast* TAKIS tidak mencampurkan opini penulis pada naskah ataupun fakta di lapangan. Selain itu, penulis juga menjaga jarak secara personal dengan seluruh narasumber yang ada di episode pertama program *podcast* TAKIS untuk menjaga independensi.

5. Jurnalis secara independen bekerja untuk memantau kekuasaan serta menyuarakan suara rakyat yang tertindas.

Jurnalis menjadi *watchdog* atau anjing pengawas untuk mengkritisi atau membuka rahasia pemerintah hingga lembaga di masyarakat (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 144). Sementara itu, wartawan juga harus mencari aspirasi dari publik yang biasanya tidak mendapatkan perhatian untuk menginformasikan apa yang selama ini belum tersampaikan (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 145). TAKIS hadir bukan untuk mengkritisi pemerintah, melainkan secara tidak langsung program *podcast* ini menjadi wadah atau penyambung

lidah pengalaman masyarakat agar mengetahui kiat-kiat dalam menghadapi krisis seperempat abad.

6. Hadirkan forum untuk rakyat menyampaikan kritik ataupun komentar.

Untuk menghasilkan demokrasi, pembukaan forum publik dalam medium jurnalistik apapun dapat mendorong masyarakat untuk mengambil sikap serta membuat sebuah penilaian (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 174). Forum publik pun harus dibangun dengan prinsip-prinsip jurnalisme seperti verifikasi, kejujuran, serta fakta (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 175). Poin utama dari forum ini adalah mencakup seluruh bagian dari kelompok atau pihak terkait (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 175).

Demi merealisasikan salah satu elemen jurnalisme ini, program *podcast* TAKIS menyediakan forum audiens untuk membagikan cerita mereka mengenai krisis seperempat abad. Pada episode pertama, penulis mengawali *podcast* dengan menampilkan opini audiens terhadap satu pertanyaan. Selain itu, bentuk forum lainnya adalah dengan menghadirkan narasumber ahli sehingga sepanjang episode *podcast* tidak monoton mendengarkan konstruksi adegan satu orang saja yang cenderung lebih detail. Narasumber ahli ini akan memberikan penjelasan mengenai krisis seperempat abad dari sudut pandang yang lebih umum.

7. Wartawan menyampaikan informasi yang penting secara menarik dan relevan.

Ada keterampilan penting yang harus dimiliki oleh jurnalis, yaitu bisa menyampaikan informasi secara menarik sehingga publik mau menyimak pembahasannya hingga selesai (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 192). Oleh karena itu, TAKIS hadir dengan menggabungkan dari tiga jenis format, yaitu *audio storytelling* dengan narasi, gelar wicara, dan *vox pop*. Sebagai tambahan, narator akan membawa cerita dari narasumber utama dengan pemberian latar musik dan efek suara untuk menghidupkan suasana. Dari format *audio storytelling* dengan narasi ini, imajinasi pendengar akan terbangun saat mengikuti jalannya cerita.

8. Jurnalis wajib membuat berita secara proporsional serta komprehensif.

Ibarat sebuah peta, di dalamnya terdapat gambaran lengkap sebuah kota dan detail mengenai suatu blok (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 212). Dengan mengumpamakan jurnalisme sebagai peta, terlihat bahwa proporsional dan komprehensif atau menyeluruh adalah jalan menuju akurasi (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 213).

Apabila dihubungkan dengan program *podcast* TAKIS, permasalahan dalam masa krisis seperempat abad mencakup banyak hal, seperti persoalan dalam kepercayaan, hubungan dengan keluarga, idealisme, dan kecemasan dalam karier. Maka dari itu,

program *podcast* TAKIS akan membungkus segala permasalahan tersebut menjadi tiga sub topik, yaitu terkait diri sendiri, hubungan, dan karier. Setiap episode akan berdurasi 60 menit dengan penjelasan yang lengkap dan detail dari fase pertama narasumber mengalami krisis seperempat abad hingga masuk ke fase keempat, yaitu resolusi. Sebagai tambahan kiat untuk mengatasi isu terkait, penulis juga memaparkan pendapat narasumber yang ahli dalam bidangnya supaya pembahasan lebih proporsional serta menyeluruh.

9. Mendengarkan nurani merupakan kewajiban jurnalis.

Setiap jurnalis harus memiliki rasa etika dan tanggung jawab dalam setiap pemberitaan (Kovach & Rosentiel, 2006, pp. 235-236). Dengan begitu, jurnalis harus menetapkan kode etik dan standarnya sendiri sehingga dapat bebas bersuara di dalam redaksi (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 236). Meskipun hal ini bukanlah sesuatu yang mudah di dalam ruang redaksi, pimpinan redaksi harus bisa mengambil keputusan untuk menerbitkan atau tidak menerbitkan sebuah pemberitaan dengan mempertimbangan etika serta moral (Kovach & Rosentiel, 2006, p. 236). Dalam konteks pembuatan program *podcast* TAKIS, penulis akan mencantumkan peringatan untuk pendengar agar menggambarkan adanya harapan atau pemulihan terhadap penyelesaian gangguan kesehatan mental pada bagian awal episode.

2.2.2 *Podcast* sebagai Media Baru

McQuail (2011, p. 42) menjelaskan, istilah ‘media baru’ (*new media*) telah digunakan sejak 1960-an untuk mendefinisikan seperangkat teknologi komunikasi terapan yang semakin berkembang dan beragam. Lima karakteristik sebuah media baru ialah saling terhubung, interaktif, punya macam-macam kegunaan, bersifat berada di mana saja, serta punya akses untuk individu yang berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan tersebut (McQuail, 2011, p. 43). Serupa dengan McQuail (2011), Mondry (2016, p. 13) mengartikan media baru sebagai media berbasis teknologi yang memanfaatkan internet dan memiliki karakter yang fleksibel serta interaktif serta berfungsi secara publik ataupun privat.

Mengacu pada pengertian oleh kedua ahli di atas, *podcast* dapat termasuk ke dalam media baru. Apabila melihat sejarah, istilah “*podcasting*” pertama kali muncul dalam artikel bertajuk “Audible revolution” karya jurnalis The Guardian, Ben Hammersley (Berry, 2006, p. 143). Dalam artikel tersebut, Hammersley menuliskan, *podcasting* adalah salah satu pilihan untuk menamai acara radio yang bisa diunduh secara *online* (Hammersley, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa *podcast* merupakan media berbasis teknologi yang memanfaatkan internet.

Selain itu, *podcast* dapat memberikan akses untuk masyarakat yang memiliki peran sebagai penerima ataupun pengirim pesan. Pasalnya, materi *podcast* dapat diunggah dan diakses oleh siapa saja dan di mana saja lewat platform *podcast*, seperti Spotify, Google Podcast, RadioPublic, Breaker, dan PocketCasts. Gillespie (2017, p. 1, para. 2) menjabarkan platform

sebagai situs dan layanan yang menampung ekspresi publik, menyimpannya, kemudian menyajikannya dalam tempat penyimpanan, mengatur akses melalui pencarian serta rekomendasi, atau mengunduhnya ke dalam perangkat seluler.

Berbeda dengan radio, serial *podcast* dapat diunduh sesuai dengan keinginan pendengar tanpa harus menunggu saat-saat tertentu (Zaenudin, 2017, para. 6). Selaras dengan pernyataan Zaenudin (2017), ketiga penulis buku berjudul *Podcasting for Dummies* mengatakan, *podcast* memungkinkan pendengar untuk memilih konten apa dan kapan mau mendengarkannya (Morris, Terra, & Tomasi, 2008, p. 12). Dengan kata lain, *podcast* bersifat fleksibel dan interaktif, sama seperti karakteristik media baru yang McQuail (2011) dan Mondry (2016) jabarkan.

Sementara itu, menurut Berry (2006, p. 144), *podcasting* merupakan media baru yang bisa melakukan lebih banyak hal daripada radio. Mengingat bahwa pendengar *podcast* tidak terpaku dengan konten yang ditentukan penyiar karena bisa mencampur genre, format, gaya, serta bahasa dalam materinya (Berry, 2006, p. 156). Keleluasaan ini cocok dengan salah satu karakteristik media baru, yaitu *podcast* memiliki ragam manfaat.

Oleh karena itu, kesimpulan yang bisa diambil dari penjelasan di atas adalah *podcast* dapat menjadi salah media baru untuk mendistribusikan produk jurnalistik. Buktinya, Aliansi Jurnalis Independen pada 28 Agustus 2020 juga sempat membuat forum diskusi yang berjudul “Peluang Jurnalisme Berbasis *Podcast*”. Adanya forum ini berguna untuk

mendiskusikan bagaimana cara menjadikan *podcast* sebagai produk jurnalistik dan membuatnya sebagai peluang *revenue stream* bagi industri media. Oleh karena itu, penulis pun memilih untuk menggunakan *podcast* sebagai media baru untuk menyebarkan informasi berbasis fakta serta data dan juga mengundang beberapa narasumber dalam program TAKIS.

2.2.3 Karakteristik Radio

Tiga peneliti dalam jurnal bertajuk “Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio” mengatakan, karakteristik *podcast* dan radio tidak jauh berbeda (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017, p. 94). Salah satu persamaannya adalah *podcast* dan radio mempunyai sifat auditif yang bisa membangun imajinasi seseorang atau *theatre of mind* (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017, p. 94). Sementara itu, perbedaannya terletak pada bentuk produk yang dikeluarkan (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017, p. 94). Radio berbentuk siaran langsung, sedangkan produk *podcast* sudah direkam dan disunting sebelum diunggah pada platform (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017, p. 94).

Untuk mendukung proses pengembangan konten audio seperti *podcast*, Fadilah, Yudhapramesti, dan Aristi (2017, p. 94) menuliskan bahwa mengetahui karakteristik radio menjadi suatu hal yang perlu. Pasalnya, radio dan *podcast* menggunakan suara sebagai kekuatan utama dalam penyampaian pesan (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017, p. 94). Maka dari itu, berikut ini merupakan karakteristik radio yang dirumuskan oleh Romli (2017, pp. 14-21).

1. Auditori yang membuat siaran radio harus mudah dipahami sejak pendengaran pertama karena karakteristik lainnya adalah selintas.
2. Transmisi atau proses penyebaran materi audio melalui pemancar.
3. Ada gangguan teknik dan *semantic noise factor* (kesalahan dari penyiar, naskah, atau dari pendengar saat mendengar).
4. *Theatre of mind* (menciptakan gambar dalam imajinasi pendengar lewat kata ataupun suara).
5. Media untuk mendengarkan musik.
6. Cepat dan langsung dalam menyampaikan informasi karena prosesnya sederhana dibanding TV atau media cetak.
7. Sederhana bagi pengelola ataupun pendengar karena tidak memiliki banyak atribut membuat harganya juga menjadi ekonomis.
8. Tidak memiliki batas dalam hal geografis, SARA, demografis, hingga kelas sosial.
9. Gaya bicara penyiar terkesan akrab, dekat, dan hangat karena langsung menysar aspek pribadi dengan memosisikan diri sendiri sebagai teman dekat.
10. Fleksibel karena dapat mendengarkannya selagi menyelesaikan hal lain.
11. Global karena ada penyederhanaan saat membacakan angka.
12. Waktu siaran terbatas.
13. Program radio harus berjalan linier.
14. Punya audiens yang khas atau target audiens.

Beberapa poin dalam penjelasan Romli (2017) tidak relevan dengan *podcast*, tetapi dasar karakteristik audio pada radio seperti auditori, imajinatif, dan fleksibel masih penulis perhatikan. Gunanya untuk tetap mendapatkan panduan mengenai karakteristik audio pada pembuatan program *podcast* TAKIS.

2.2.4 Krisis Seperempat Abad

Pada mulanya, krisis seperempat abad atau *quarter life crisis* muncul pada zaman *post-modern* atau awal abad ke-19 saat teknologi mulai muncul yang berakhir pada globalisasi serta peningkatan hidup masyarakat di perkotaan (Putri, 2019, p. 5). Alhasil, individu yang berusia 20-an tahun atau dewasa muda harus bisa melakukan hal yang berbeda dengan keinginannya demi memenuhi tuntutan hidup (Putri, 2019, p. 5). Dalam perjalanan untuk bersaing menjadi lebih baik, generasi muda itu pun bingung dan merasa terbebani dan berujung pada stres yang mengakibatkan mereka mengalami krisis seperempat abad (Putri, 2019, p. 5).

Quarter life crisis biasanya digunakan untuk menggambarkan periode seseorang mengalami krisis emosional, terutama merasa sedih, ragu terhadap diri sendiri, kecemasan, ketidakcukupan, kebingungan, tidak termotivasi, dan takut akan gagal (Kirnandita, 2019, para. 7). Namun, bagi Arnett dalam Wibowo (2017, p. 94), krisis seperempat abad sama seperti fase transisi dari remaja menuju dewasa awal yang memunculkan beberapa masalah atau *emerging adulthood*. Untuk mengidentifikasinya, Arnett

merumuskan lima fase seseorang masuk ke dalam fase krisis seperempat abad Wibowo (2017, pp. 94-97). Berikut ini merupakan ciri-cirinya.

1. *Identity exploration* (eksplorasi identitas)

Seseorang merasa bingung ketika dihadapkan dengan kebebasan untuk mencoba segala kemungkinan, termasuk mengenal diri sendiri (Wibowo, 2017, pp. 94-95). Bukan fokus pada peluang, melainkan individu jadi resah, takut, dan pesimis terhadap masa depan (Wibowo, 2017, p. 95).

2. *Instability* (ketidakstabilan)

Kaum muda merasa bahwa apa yang sudah dilakukan tidak sesuai dengan minat, seperti pilihan jurusan dan pasangan dalam percintaan (Wibowo, 2017, p. 95). Selain itu, individu juga mengalami tekanan sosial (Wibowo, 2017, p. 95).

3. *Self-focus* (fokus pada diri sendiri)

Akibat memiliki perasaan resah, takut, dan pesimis serta dalam kondisi tidak stabil, seseorang mulai fokus untuk mengenal jati diri (Wibowo, 2017, p. 95).

4. *Feeling in-between* (berada di tengah-tengah)

Dengan mulai mengenal diri, individu menyadari bahwa sedang berada pada masa transisi yang rasanya tidak berakhir dari remaja menuju dewasa (Wibowo, 2017, pp. 95-96). Pada fase ini, seseorang bisa memiliki emosi yang tidak stabil karena

mengetahui kehidupannya belum ada kepastian dan memiliki banyak pilihan (Wibowo, 2017, p. 96).

5. *The age of possibilities* (masa penuh peluang)

Manusia sadar bahwa selalu ada kesempatan di hidupnya dan memahami pentingnya rasa optimis ketika melakukan apa pun yang mereka memang diinginkan (Wibowo, 2017, p. 96).

Kekhasan tahapan seseorang yang mengalami krisis seperempat abad juga dituliskan oleh Harvard Business Review dalam empat fase umum (Zilca, 2016, para. 4). Zilca menuliskan bahwa keempat tahapan ini dapat seseorang alami selama bertahun-tahun atau bahkan berulang dan bukan masa yang mudah (Zilca, 2016, para. 4). Di bawah ini merupakan penjabaran tahapan-tahapan seseorang mengalami krisis seperempat abad menurut Harvard Business Review (Zilca, 2016, para. 4).

1. Individu memiliki perasaan terjebak dalam beberapa bentuk komitmen baik dalam kehidupan pribadi ataupun profesional.
2. Tahap perpisahan atau kesepian yang terjadi karena pindah ke lingkungan baru atau meninggalkan suatu hubungan.
3. Periode isolasi untuk merenung menentukan lingkungan yang sesuai dan mengubah rencana dalam hidup.
4. Mulai menjelajah kehidupan baru dengan mulai masuk ke dalam kelompok sosial baru atau meraih peluang karier baru.

Fase tersebut didukung oleh temuan Robinson yang melakukan wawancara dengan 50 orang yang mengalami krisis seperempat abad pada

rentang usia 25-35 tahun (Žukauskienė, 2016, p. 22). Dalam hasil wawancaranya, responden-responden diketahui mengalami krisis yang berlangsung selama lebih dari satu bulan, mengalami stres tinggi, mengalami kesulitan dalam mengatasinya, dan secara pribadi merefleksikan periode tersebut sebagai krisis pribadi (Žukauskienė, 2016, p. 22). Hasilnya, Robinson menemukan empat fase paling umum yang terjadi dalam periode krisis seperempat abad (Žukauskienė, 2016, p. 22). Penulis melihat bahwa fase yang dirumuskan Robinson sama seperti empat tahap yang dipaparkan Zilca (2016).

Robinson menjelaskan lebih lanjut bahwa meski ada penomoran, tetapi keempat fase tersebut dapat terjadi dengan tidak selalu berurutan (Žukauskienė, 2016, p. 23). Pasalnya, seseorang dapat langsung membuat komitmen menjalani sesuatu yang baru (fase keempat) tanpa melewati fase ketiga atau masa perenungan diri (Žukauskienė, 2016, p. 23). Ketika mereka sudah berhasil keluar dari fase tersebut, tidak menutup kemungkinan ia bisa melakukan kesalahan dan kembali masuk ke fase pertama (Žukauskienė, 2016, p. 23).

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis menyimpulkan bahwa krisis seperempat abad merupakan fenomena yang terjadi pada individu usia 20 hingga tiga puluhan. Mereka mengalami perubahan atau transisi menuju dewasa dengan mempertanyakan diri sendiri lewat berbagai pilihan yang terkadang menyebabkan ketidakstabilan emosi seperti stres, takut, cemas, dan depresi. Selain itu, penulis akan menggunakan empat fase krisis

seperempat abad milik Robinson dan Harvard Business Review untuk membantu mengidentifikasi apakah fenomena yang dialami oleh narasumber merupakan krisis seperempat abad serta pengurut cerita dalam episode pertama program *podcast* TAKIS.

2.2.5 Krisis Identitas

Sebagai orang pertama yang menemukan konsep identitas, Erik Erikson dalam Rageliené (2016, para. 5) menerjemahkan identitas sebagai prinsip yang mendasar pada tiap individu dan selalu mengalami perkembangan sepanjang hidup. Pasalnya, kepribadian akan selalu berkembang karena melewati krisis (Anna, 2018, para. 3). Dengan identitas, seseorang dapat membedakan diri sendiri dengan orang lain, melanjutkan interaksi antara diri sendiri dan orang lain, serta memungkinkan untuk melanjutkan hidup secara independen (Rageliené, 2016, para. 5). Sementara itu, Waterman dalam Rageliené (2016, para. 5) mengatakan bahwa identitas memantulkan potensi seseorang lewat aktivitas menyadari diri sendiri yang mereka rasa menarik, cocok dengan diri, dan membantu untuk mencapai tujuan hidup individu tersebut.

Pada kenyataannya, Kirnandita (2019, para. 30) menuliskan bahwa masalah mengenai identitas menjadi salah satu faktor yang potensial dapat menyebabkan seseorang mengalami krisis seperempat abad. Senada dengan Kirnandita (2019), Putri (2019, p. 14) menyebutkan bahwa permasalahan dengan diri sendiri merupakan faktor utama penyebab *quarter life crisis*.

Perasaan kehilangan jati diri bisa dikatakan sebagai krisis identitas (Anna, 2018, para. 1). Dalam kondisi krisis ini, seseorang sering kali bertanya ke diri sendiri siapa, apa peranku untuk masyarakat, dan bagaimana dengan nilai kita pada kepercayaan agama, karier, serta ketertarikan (Anna, 2018, para. 5-8). Jika dalam proses pencarian diri saat krisis ini selalu memenuhi seseorang dengan pandangan negatif, maka dapat menimbulkan depresi (Saraswati, 2020, para. 12).

Melihat fakta tersebut, Rossi dan Mebert (2011, p. 156) memaparkan, mengenal diri sendiri merupakan hal yang penting bagi individu untuk melindungi dari depresi pada masa dewasa berkembang. Dengan memiliki dasar pada diri sendiri yang kuat, seseorang tidak akan kewalahan dengan perubahan lingkungan ataupun pemberian tanggung jawab yang mendadak (Rossi & Mebert, 2011, p. 156). Individu dapat melihat permasalahan masa lalu sebagai bahan evaluasi ke depannya (Rossi & Mebert, 2011, p. 156).

Penulis menyadari, tidak semua orang dapat mengatasi krisis identitas dengan baik pada saat krisis seperempat abad. Terbukti dari adanya kenaikan jumlah masyarakat Indonesia yang depresi dan memiliki keinginan untuk meninggal bila merujuk pada survei Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia dan Tim Sinergi Mahadata Tanggap Covid-19 Universitas Indonesia. Oleh karena itu, penulis akan mengaji lebih lanjut bagaimana biasanya seseorang menghadapi krisis identitas dalam

hidupnya dan berhasil keluar dari fase krisis seperempat abad dalam episode pertama program *podcast* TAKIS.

2.2.6 Wawancara

Menurut Arismunandar (2013, p. 1), wawancara merupakan sebuah teknik tanya-jawab dengan seseorang untuk memperoleh informasi yang adil, akurat atau benar, serta komprehensif. Responden merupakan istilah yang digunakan untuk orang yang diwawancarai oleh pewawancara (Arismunandar, 2013, p. 1). Arismunandar juga menyampaikan, di dalam lingkungan pers internasional, wawancara memiliki sifat yang berbeda-beda (Arismunandar, 2013, p. 8, para. 2). Berikut ini adalah pemaparan sifat wawancara yang Arismunandar bagi menjadi empat (Arismunandar, 2013, p. 8).

1. *On the Record*

Bersifat terbuka dan paling umum dilakukan di media massa (Arismunandar, 2013, p. 8, para. 9). Nama narasumber serta kutipan langsung narasumber boleh dimuat dalam media massa (Arismunandar, 2013, p. 8, para. 9).

2. *Off the Record*

Narasumber tetap memberikan keterangannya terhadap suatu isu atau permasalahan (Arismunandar, 2013, p. 8, para. 10). Namun, itu sama sekali tidak boleh dimuat dalam media massa (Arismunandar, 2013, p. 8, para. 10).

3. *Background*

Keterangan atau kutipan langsung apapun yang diberikan, boleh dimuat dalam media massa (Arismunandar, 2013, p. 8, para. 11). Namun, untuk nama ataupun jabatan narasumber tidak boleh digunakan (Arismunandar, 2013, p. 8, para. 11). Beberapa jurnalis biasanya mengkalinya dengan ungkapan “*not for attribution*” (Arismunandar, 2013, p. 8, para. 11).

4. *Deep Background*

Informasi yang didapatkan narasumber boleh dimuat dalam media massa (Arismunandar, 2013, p. 8, para. 12). Sifat wawancara ini lebih tertutup dari sifat yang ketiga, yaitu *background*. Jika pewawancara dan responden sudah sepakat untuk tidak memuat sesuatu hal, baik seperti nama, instansi, maupun jabatan narasumber, maka wartawan harus menghormati dan mewujudkannya dalam pemberitaan (Arismunandar, 2013, p. 8, para. 13).

Mishler dalam Bastian, Winardi, dan Fatmawati (2018, p. 2) memandang wawancara sebagai pencapaian interaksi karena responden dan pewawancara harus terlibat dalam perbincangan. Dengan begitu, wawancara bukan sekadar pengarahan atau pengendalian pada percakapan, melainkan juga bersifat kooperatif interaktif (Bastian, Winardi, & Fatmawati 2018, p. 5). Ketiga peneliti menyarankan agar pewawancara lebih banyak memberikan pertanyaan terbuka, mendorong penceritaan dari pengalaman responden, dan tidak banyak memotong pembicaraan (Bastian, Winardi, & Fatmawati 2018, p. 6).

Podcast tidak hanya berisikan perbincangan, tetapi perlu mengedukasi pendengarnya. Oleh sebab itu, penulis harus mampu menguasai topik yang dibawakan dan memilih narasumber yang tepat. Dalam episode pertama program *podcast* TAKIS, ada enam narasumber yang akan diwawancarai, yaitu narasumber utama, ahli, serta 4 masyarakat untuk mengisi *vox pop*. Narasumber utama akan dipilih dari orang yang telah melewati krisis seperempat abad untuk menceritakan kisah hidupnya. Sementara itu, narasumber ahli yang dipilih dari praktisi *mindfulness* dan lulusan psikologi untuk memberikan pendengar solusi menangani masalah krisis seperempat abad. Sifat wawancara yang akan dimasukkan ke dalam episode program TAKIS adalah *on the record*.

2.2.7 Vox Pop

Meski *vox pop* bukan merupakan metode ilmiah untuk mengetahui opini publik, tetapi bisa menjadi sarana untuk mencari tahu sesuatu yang belum pernah muncul ke permukaan (Easton, 2019, para. 5). Serupa dengan Easton (2019), Beckers (2017, p. 5) membuktikan lewat penelitiannya bahwa segmen *vox pop* dapat menjadi medium untuk menyampaikan pendapat publik sekaligus meningkatkan partisipasi audiens dalam karya jurnalistik (Beckers, 2017, p. 5).

Pasalnya dalam membuat *vox pop*, jurnalis memberikan satu pertanyaan yang sama kepada beberapa masyarakat umum dan mengumpulkan jawaban-jawabannya (Romli, 2017, p. 149). Biasanya jurnalis memberikan pertanyaan tersebut kepada masyarakat yang ia temui

di tempat umum (Romli, 2017, p. 149). Sebelum mewawancarai publik, wartawan harus menentukan topik dan menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu, baru menentukan target narasumber (Romli, 2017, p. 150). Setelah itu, siapkan *smash* serta musik latar untuk *vox pop*, lalu tugaskan reporter untuk mewawancarai masyarakat (Romli, 2017, p. 151). Proses produksi akhirnya ialah menyusun naskah pembuka dan penutup untuk *vox pop* (Romli, 2017, p. 151). Melihat uraian sebelumnya, penulis pun membuat segmen *vox pop* pada awal struktur episode pertama TAKIS yang berguna untuk menyuarakan opini masyarakat.

2.2.8 Audio Storytelling

Sebelum merambah pada *podcasting*, penceritaan audio atau *audio storytelling* sudah pernah radio terapkan terlebih dahulu (McHugh, 2015, p.1). Lewat *audio storytelling*, seseorang dapat mengungkapkan ekspresi emosi sehingga pendengar mendapatkan narasi pribadi yang intim (McHugh, 2015, p. 2). Dalam penelitiannya, pemanfaatan *audio storytelling* pada sektor komunitas dan pendidikan, McHugh (2015, p. 11) menyimpulkan bahwa seseorang harus memadukan keterampilan dalam teknis, kreatif, dan jurnalistik saat membangun *audio storytelling*.

Lewat dua produser *podcast* naratif, Hebah Fisher dan Maeve McClenaghan, penulis menjadikannya acuan untuk mengetahui berbagai keterampilan dalam pembuatan *audio storytelling* (Goujard, 2018, para. 2). Mereka membagikan wawasannya dalam artikel berjudul “*Storytelling*

techniques for audio journalists” yang terbagi menjadi enam poin di bawah ini (Goujard, 2018).

1. Temukan karakter yang fasih menceritakan.

Ketika menemukan narasumber yang tidak fasih berbicara, Fisher mencoba membangun ruang aman dengan membagikan cerita mengenai diri ataupun keluarganya (Goujard, 2018, para. 7-8). Harapannya, narasumber akan terdorong untuk terbuka ketika melanjutkan wawancara (Goujard, 2018, para. 8). Selain itu, McClenaghan tidak pernah mewawancarai narasumbernya sebelum proses rekaman karena ia mau menciptakan percakapan yang mengalir (Goujard, 2018, para. 9). McClenaghan juga sering kembali ke beberapa bagian wawancara untuk mengajukan pertanyaan detail atau spesifik mengenai cuaca, apa yang saat itu narasumber kenakan, dan pola pikir mereka pada momen tertentu (Goujard, 2018, para. 10). Penulis pun akan mencoba cara Fisher dan McClenaghan mewawancarai narasumbernya untuk memperoleh cerita yang mendetail.

2. Sebelum produksi, pikirkan alur naratif cerita.

McClenaghan sebagai jurnalis investigasi selalu menggunakan alur naratif yang ia sudah buat sebelumnya (Goujard, 2018, para. 14). Apabila ada informasi tambahan dari perkembangan peristiwa, ia hanya akan membingkainya pada naskah cerita yang pernah dibuat (Goujard, 2018, para. 14). Maka dari itu,

penulis sudah membuat alur naratif dengan mengandalkan fase-fase ketika seseorang mengalami krisis seperempat abad.

3. Untuk membuat naskah, gunakan transkrip wawancara.
Setelah membaca transkrip hasil wawancara, Fisher dan beberapa produser lain biasanya melihat bagian terbaik untuk dimasukkan ke dalam naskah cerita (Goujard, 2018, para. 16). Penulis juga berencana untuk melakukan hal yang serupa untuk membuat naskah cerita naratif yang utuh.
4. Saat merekam narasi, temukanlah pola terbaik.
Demi menjaga hasil rekamannya terdengar natural atau seperti sedang berbicara dengan audiens, McClenaghan memutuskan untuk merekam narasinya selagi bertemu dengan kolaborator lainnya lewat Skype (Goujard, 2018, para. 21–22). Dengan begitu, ia bisa masukan dari rekannya (Goujard, 2018, para. 21). Alternatif lainnya, McClenaghan merekam narasi di rumahnya sendiri lalu mengirimkan dokumen audio kepada temannya untuk memperoleh umpan balik dan membantu mengidentifikasi kalimat atau intonasi yang aneh (Goujard, 2018, para. 20). Mengacu pada penjabaran di atas, penulis akan melakukan rekaman narasi di studio bersama dengan satu teman lainnya supaya mendapatkan umpan balik secara langsung.
5. Pertimbangkan memanfaatkan musik untuk melengkapi penceritaan.

McClenaghan menambahkan musik yang sesuai dengan suasana ceritanya untuk meningkatkan penceritaan audio dan menciptakan drama (Goujard, 2018, para. 24). Dengan memanfaatkan arsip musik yang gratis untuk tayangan komersial, penulis akan menggunakan elemen musik untuk mendukung emosi cerita.

6. Beri waktu untuk belajar.

Sangat penting untuk memberikan diri ruang untuk membuat kesalahan karena seiring waktu akan lebih mudah membuat narasi yang bagus (Goujard, 2018, para. 28). Pasalnya, Fisher dan timnya juga membiarkan diri untuk melakukan kesalahan pada awal-awal menghasilkan *podcast* narasi (Goujard, 2018, para. 27). Oleh karena itu, penulis akan selalu meminta umpan balik dari dosen pembimbing ketika menulis narasi cerita hingga selesai menyunting audio.

Untuk melengkapi wawasan dari Fisher dan McClenaghan, penulis juga membaca delapan elemen kunci milik Vann-Wall dalam situs resmi *podcast* The University of Melbourne. *Storytelling* dalam *podcast* termasuk cara termudah agar dapat melibatkan pendengar secara lebih aktif (Vann-Wall, 2018, para. 3-7). Demi mencapai penceritaan yang efektif dalam menyusun *podcast*, berikut ini merupakan ringkasan delapan elemen kunci yang harus diperhatikan pada penceritaan fiksi ataupun non-fiksi (Vann-Wall, 2018, para. 4-5).

1. Memfokuskan diri pada karakter utama manusia sebagai dasar dari narasi.
2. Hindari format menggurui ketika menyampaikan informasi lewat berbagai struktur audio, seperti dialog dan *voice over*.
3. Memilih waktu yang tepat saat memasukan dialog atau *voice over* dalam segmen supaya tetap menarik.
4. Untuk mewakili tempat, waktu, objek, ataupun orang, *podcaster* dapat menggunakan efek suara.
5. Pemberian musik juga berguna untuk menguatkan emosi.
6. Adanya konflik dan resolusi, tetapi konflik tidak harus terselesaikan, bisa juga menjadi akhir terbuka untuk membuat orang berpikir.
7. Untuk menjaga alur dan struktur penceritaan, *podcaster* dapat membuat *outline* serta draf sebelum menyunting audio.
8. Pilihlah bagian mana yang ingin dibuang ketika melakukan penyuntingan agar cerita jadi efektif.

Dengan belajar dari Hebah Fisher dan Maeve McClenaghan, penulis berusaha untuk menyajikan *audio storytelling* dengan narasi yang dapat membuat pendengar merasakan emosi *podcaster*. Selain itu, deskripsi dari Vann-Wall juga akan penulis terapkan supaya penyampaian cerita audio menjadi efektif.

Terkait penyuntingan audio dalam penceritaan produk jurnalistik, Briggs (2013, p. 199) lebih lanjut menjelaskan mengenai mengapa penting

untuk melakukannya. Menurut Briggs (2013, p. 199), penyuntingan audio harus dilakukan karena memastikan bahwa suatu hal yang penting tidak terhalang dengan konten yang berulang, kurang menarik, dan kurang penting.

2.2.9 Gelar Wicara

Gelar wicara atau *talk show* merupakan salah satu program siaran yang dapat disiarkan secara langsung ataupun dalam bentuk rekaman (Romli, 2017, p. 144). Dalam gelar wicara, biasanya penyiar berbincang-bincang secara serius ataupun santai dengan narasumber (Romli, 2017, p. 144). Penyiar *talk show* berperan sebagai pemandu atau moderator untuk membawakan tema tertentu (Romli, 2017, p. 144).

Proses untuk memproduksi gelar wicara pun dimulai dari penentuan topik agar penyiar dapat mempelajarinya terlebih dahulu serta mengumpulkan *background information* (Romli, 2017, p. 145). Selain memahami topik, penyiar juga wajib mengetahui biodata narasumber sebelum mulai wawancara (Romli, 2017, p. 145). Apabila sudah melakukan tahap tersebut, rancang daftar pertanyaan untuk narasumber (Romli, 2017, p. 145). Langkah selanjutnya, tetapkan durasi serta panduan operasional untuk siaran atau format *clock* (Romli, 2017, p. 145). Buat juga daftar lagu yang mau digunakan sebagai selingan gelar wicara (Romli, 2017, p. 145). Proses ketujuh untuk memproduksi gelar wicara menurut Romli (2017, p. 145) ialah memilih moderator yang piawai memandu. Terakhir, tentukan alat dan tempat yang mau dipakai (Romli, 2017, p. 145).

Berdasarkan penjabaran proses produksi sebuah gelar wicara oleh Romli (2017), penulis menentukan tema besar krisis seperempat abad yang dikaitkan dengan *mindfulness* untuk menjadi bahan perbincangan dengan narasumber. Selanjutnya, penulis juga mengundang narasumber untuk berdiskusi memberikan solusi atas permasalahan topik selagi mempelajari *background information* dan biodata narasumber. Setelah kedua tahapan tersebut terpenuhi, penulis akan membuat daftar pertanyaan, menentukan durasi gelar wicara, dan menentukan lokasi untuk merekam *podcast*.

2.2.10 Teknik Vokal

Keterampilan *podcaster* atau narator berupa teknik vokal merupakan salah satu faktor untuk menghasilkan kualitas suara yang baik. Kemampuan untuk berbicara, mengendalikan suara, serta mengucapkan kata di depan mikrofon, mutlak perlunya untuk penyiar miliki (Yulia, 2010, p. 45). Untuk mengerti teknik vokal apa saja yang penyiar harus perhatikan, penulis membaca tulisan Romli (2009, p. 43) dalam buku *Dasar-dasar Siaran Radio*. Pasalnya, teknik vokal tersebut menjadi modal bagi penulis untuk mengasah keterampilan berbicara di depan mikrofon. Berikut ini merupakan delapan teknik vokal dari penjabaran Romli (2009, p. 43).

1. Hindari suara yang dibuat-buat atau mengikuti gaya penyiaran orang lain dan gunakan suara asli dengan memaksimalkan yang sudah penyiar miliki.
2. Kejelasan pengucapan kata per kata atau artikulasi harus dijaga supaya pendengar tidak salah paham.

3. Penyiar bisa mengasah nada suara serta irama bicara (intonasi) supaya pendengar dapat merasakan emosi dan antusiasme pada pembicaraan. Hasil siaran pun menjadi tidak datar atau monoton.
4. Sebagai upaya menekankan beberapa kata atau kalimat yang penting untuk publik, penyiar harus menggunakan teknik aksentuasi (dialek atau logat).
5. Mengerti kelambatan dan kecepatan atau tempo dalam berbicara di depan mikrofon karena hal tersebut akan memberikan pengaruh pada durasi siaran.
6. Memahami teknik bagaimana mengubah nada saat berbicara atau infleksi juga harus penyiar kuasai. Contohnya, menggunakan nada tinggi pada akhir kalimat menandakan bahwa kalimat tersebut belum selesai dan berlaku sebaliknya untuk nada turun.
7. Untuk memberi kesan lincah serta menarik pendengar, penyiar harus bisa menampilkan sikap ceria, penuh semangat, energik, dan dinamis.
8. Upayakan tidak menunjukkan sikap marah, judes, dan kasar karena penyiar seharusnya menjadi “teman baik” pendengar. Oleh karena itu, biasakan untuk terdengar akrab, ramah, sopan, serta hangat agar bisa meraih kesan tersebut.

2.2.11 Teknik Mikrofon

Ketika sudah melatih mengolah teknik vokal, seorang penyiar juga harus memahami cara berbicara di depan mikrofon sebagai alat utama

merekam audio. Selain penulis, narasumber juga akan mendapatkan arahan mengenai empat teknik penggunaan mikrofon dari Romli (2009). Tujuannya untuk membuat kualitas audio milik penyiar dan narasumber menjadi terjaga. Berikut ini merupakan empat teknik penggunaan mikrofon yang dirumuskan oleh Romli (2009, p. 51).

1. Demi menghindari suara yang terlalu tinggi atau parau, Romli menghimbau agar tidak berbicara terlalu dekat dengan mikrofon.
2. Menciptakan jarak sebesar satu jengkal jari tangan antara bibir dan mikrofon.
3. Ketika tertawa, individu dapat menjauhkan mulut dari letak mikrofon dan berlaku sebaliknya saat berbisik-bisik atau mengeluarkan suara yang tergolong lembut.
4. Saat berdeham ataupun batuk, penyiar harus memalingkan wajah dari mikrofon.

2.2.12 Produksi Naskah Siaran

Untuk membuat alur pembicaraan dalam *podcast* tetap jelas, penulis pun menyusun naskah siaran. Sesuai dengan penjelasan Romli (2017, p. 73), naskah berfungsi sebagai bahan siaran, mengendalikan durasi, menstandarisasi tata bahasa untuk penyiar, menjaga agar siaran tetap sesuai dengan visi misi program, dan membentuk citra program untuk pendengar (Romli, 2017, pp. 73-74). Pembacaan naskah siaran pun harus gampang dipahami pendengar dan mudah dibaca penyiar (Romli, 2017, p. 74).

Berikut ini merupakan tiga prinsip yang dapat diterapkan ketika naskah siaran ditulis (Romli, 2017, pp. 74-75).

1. Pakai bahasa tutur atau informal.
2. Hindari menulis kalimat panjang yang sulit dicerna pendengar ataupun diucapkan penyiar.
3. Susun kalimat yang enak didengar saat pendengaran pertama.